

NILAI BUDAYA LOKAL “ PEMBERIAN MARGA” DI DESA PARINGGONAN DALAM PRESPEKTIF SEMANTIK SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

Lili Herawati Parapat¹ & Deninna Riskiana Aritonang²
Email: lili.herawati@um-tapsel.ac.id
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidimpuan

Abstrak

Pemberian marga merupakan satu budaya lokal yang sangat penting untuk diketahui masyarakat ataupun mahasiswa. Budaya lokal memiliki perangkat pada upacara pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan wawancara, langsung dengan pemangku adat/harajaon adat di masyarakat Paringgonan. Penelitian dilaksanakan Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Menggunakan metode penelitian pustaka & pengembangan, Teknik analisis dengan menganalisa bahasa dan makna yang dipandang dari prespektif Semantik, mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui syarat pemberian marga bagi masyarakat adat yaitu: Setiap pemberian marga haruslah didasarkan pada musyawarah adat dalam suatu kerapatan adat, yang dilaksanakan pemangku adat (Raja adat). Besar kecilnya acara selalu dimusyawarahkan dan dipimpin pemangku adat. Apa lahanannya/landasannya, bergantung kepada status dan kedudukan yang diberikan marga. Perangkat pemberian marga secara Umum adalah Pemangku Adat/ Harajaon adat, Penemira marga, Pemberi marga (amang topotan), Pulut putih (ketan putih), Inti, Kerbau adalah lambang adat dan kerajaan, karena dimaknai mempunyai sifat yang bertanggung jawab, berani mati, mempertahankan anak-anaknya, bisa hidup dalam segala cuaca,tempat didarat maupun di air, sanggup bekerja siang maupun malam, dengan tenaganya yang sangat kuat. Kambing, Ulos (Kain khusus), Keris. setelah di nilai dari prespektif semantik, perangkat pemberian marga dianggap memiliki makna yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar Sastra bagi mahasiswa.

Kata kunci: budaya, pemberian marga, semantik, sastra.

Abstract

The provision of clans is a local culture that is very important for the public or students to know. Local culture has a device at the ceremony. Data collection techniques were done by interviewing directly with the traditional stakeholders / traditional harajaon in the Paringgonan community. The study was conducted in Paringgonan Village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. This research is using library research & developmental methods furthermore the analysis techniques by analyzing the language and meaning seen from the Semantic perspective, describing and interpreting the results of interviews. Based on the results of the study, it is known that the conditions for giving clans to indigenous peoples are: Every clan award must be based on customary deliberations in a customary density, which is carried out by adat holders (adat king). The size of the event is always discussed and led by customary leaders. What is the form / foundation, depends on the status and position given by the clan. The instruments for giving clans in general are the adat holders / traditional Harajaon, clanmen, clan giver (amang topotan), Pulut putih (white sticky rice), Inti, Buffalo is a symbol of adat and kingdom, because it means a responsible nature, dares to die, maintains his children, can live in all weather, land or water, able to work day and night, with very strong energy. Goat, Ulos (special cloth), Keris. After being assessed from a semantic perspective, the

clan giving device is considered to have meaning that can be implemented in daily life and can be used as Literature teaching material for students.

Keywords: culture, pemberian marga, semantics, literature.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sejak dulu telah memiliki kebudayaan yang bermacam ragam di daerah masing-masing. Kebudayaan yang menciptakan keakuran dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Abdulkarim, dkk. (2016) bahwa Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter berasal dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Serta Nilai kearifan lokal mempunyai relevansi dengan pembangunan karakter bangsa. Selanjutnya, Harysakti, dkk. (2014) Menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bijak dan mampu menyelaraskan diri dengan alam sebagai lingkungan hidupnya. Dalam hal ini di daerah Padang Lawas Kecamatan Ulu Barumun desa Paringgonan memiliki budaya “*Pemberian Marga*”. Pemberian marga tidak dapat sembarangan. Ada aturan tertentu yang harus dipenuhi sebelum acara “*Pemberian Marga*” dilaksanakan. Marga dalam masyarakat mandailing mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kedudukan seseorang dalam suatu kegiatan, kehidupan berkeluarga yang bermasyarakat *dalihan natolu*. Pada dasarnya desa Paringgonan dikenal dengan tanah kelahiran marga *Hasibuan*.

Dasner Hasibuan berumur 45 tahun merupakan salah satu masyarakat desa paringgonan yang menyatakan bahwa “Marga Hasibuan adalah harajaon di desa Paringgonan, dan masyarakat paringgonan masih kental dengan adat dan budayanya. Hasil penelitian Efferin (2015) tentang akuntansi, spiritualitas dan kearifan lokal di Bali dapat dilihat bahwa kearifan local & budaya itu penting dapat dibuktikan dari “Berbagai penelitian tentang Tri Hita Karana dan kearifan lokal di era Bali kuno

telah memberikan gambaran awal tentang bagaimana modal sosial dapat membawa kesadaran dalam hidup bermasyarakat. Tentunya masih banyak lagi kearifan lokal di bumi nusantara ini yang berang-kat dari pengalaman sejarah kita bersama. Nilai dalam setiap budaya lokal berbeda-beda. krena pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesungguhnya nilai mengandung arti bahwa ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu benda atau peristiwa dalam adat budaya masyarakat. Apabila dilihat dari prespektif Semantik kegiatan dan tujuan “*pemberian marga*’ perlu di analisis dan dikaji secara mendalam. Karena semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Kaitannya dengan fungsi, tujuan dan manfaat serta makna yang terdapat dalam upacara pelaksanaan “*pemberian marga*” belum ketahui apakah nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan bahan ajar sastra bagi guru dan dosen.

Berdasarkan hal ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan memberikan pemahaman fungsi dan manfaat “*Pemberian marga*” sesuai dengan adat dan budaya untuk tambahan bahan ajar kepada mahasiswa UM Tapanuli Selatan Padangsidimpuan pada mata kuliah sastra lokal. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai budaya lokal “*pemberian marga*” di desa Paringgonan dalam prespektif semantik sebagai bahan ajar sastra”.

1. Budaya Lokal “*Pemberian marga*”

Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas,

filosofis, *localwisdom*). Masyarakat Indonesia sejak dulu telah memiliki kebudayaan di daerah masing-masing. Salah satu bentuk kebudayaan yang telah dihasilkan adalah folklor. Perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat, merupakan perwujudan dari usaha dan cara kelompok masing-masing dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungan, yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat di suatu zaman tertentu. Sama halnya dengan keadaan di desa Paringgonan yang masih kental dengan adat dan *harajaon* yaitu daerah raja asal marga Hasibuan. Cara masyarakat memahami realitas budaya yang ada di daerah masing-masing berbeda-beda. Kedudukan folklor dengan kebudayaan lainnya tentu saja berbeda karena folklor memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Menurut pendapat Danandjaja (2007:3), ciri-ciri pengenal utama pada folklor ada sembilan rumusan diantaranya 1) Penyebaran dan pewarisannya yang dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar. 3) Folklor ada (*exist*) dalam bergagai versi yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa "*Pemberian marga*" di *desa Paringgonan* merupakan bagian dari folklor. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut. Mengenai pengarang atau penciptanya, biasanya bersifat anonim. Maksudnya, pengarang atau pencipta nyanyian rakyat tidak diketahui lagi karena diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga menyebabkan nyanyian rakyat memiliki varian dalam dalam setiap penyampaiannya. Nasution (2005:214) menjelaskan bahwa Marga dalam masyarakat mandailing mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kedudukan seseorang dalam suatu kegiatan, kehidupan berkeluarga yang bermasyarakat dalihan natolu. Pada

dasarnya di desa Paringgonan dikenal dengan tanah kelahiran marga Hasibuan. Yang dikenal dengan Harajaon pada masa sebelumnya. Masih menurut Nasution (2005:214) memaparkan bahwa Marga lahir pada suatu keluarga membentuk suatu kelompok atau membentuk suatu kampung. Dengan lahirnya marga ini, maka setiap turunannya akan tetap memakai marga yang sama. Dengan kata lain marga ayahnya akan diturunkan kepada anaknya (*patrilineal*). Jika anak yang dilahirkan anak perempuan, meski tetap memakai marga ayahnya, namun setelah menikah dan memperoleh anak, maka anak yang dilahirkan tidak akan mengikuti marga ibunya, melainkan mengikuti marga ayahnya. Oleh sebab itu marga seorang ibu hanya untuk dirinya sendirinya tidak akan diturunkan kepada anaknya. Nasution (2005:217) menjelaskan Secara singkat ada beberapa alasan seseorang dapat diberikan marga, yaitu: a) Marga yang diberikan secara turun temurun (marga yang diperoleh karena keturunan). b) Marga yang diberikan karena perkawinan antar suku/bangsa. c) Marga yang diberikan atas dasar pengabdian dan jasa. d) Marga yang diberikan atas penghormatan.

2. Presfektif Semantik

Semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna. Wijana & Rohmadi (2009:22) menjelaskan bahwa setelah memahami konsep makna dan kaitan serta perbedaannya dengan bentuk referen, maksud, dan informasi dalam setiap bahasan. Adapun jenis makna adalah makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, literal, iguratif, serta makna primer dan skunder. Djajasudarma (2009:1) semantik berada pada tiga tataran bahasa yaitu, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kemudian Djajasudarma menjelaskan bahwa semantik merupakan analisis makna dalam linguistik dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis.

Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka

mencapai kompetensi. Bahan ajar merupakan komponen penting Sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecenderungan dititikberatkan hanya ada satu bahan ajar. Nisa & Suprianto (2016:1) Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang terseleksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain peserta didik akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memenuhi dan menguasai materi yang telah diberikan. Di samping itu bahan ajar juga mampu mempengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Dengan demikian penelitian nilai budaya lokal ‘pemberian marga’ ini bertujuan untuk menambah bahan ajar sastra.

2. METODE

Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah di desa Paringgonan kecamatan Ulu barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Informan penelitian adalah masyarakat Paringgonan yang terdiri dari masyarakat & pemangku adat/ *Harajaon*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka & pengembangan buku Ajar dengan metode deskriptif kualitatif Tahapan penelitian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan mengolah masing-masing data tentang bahasa dan makna yang dipandang dari prespektif Semantik dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil wawancara.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian marga memiliki peranan dan fungsi dalam masyarakat, memiliki alasan yang jelas untuk memberi dan menerima marga, harus melengkapi persyaratan dan perangkat pemberian marga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pemaparan berikut ini:

1. Peranan dan fungsi marga di dalam masyarakat adat

Peranan Marga di dalam masyarakat Mandailing merupakan satu cara yang sangat dalam menentukan kedudukan seseorang yang didalam pelaksanaan berkehidupan yang beradat, berkeluarga dan bermasyarakat yang merupakan tata aturan dari *Dalian Na Tolu*. Fungsi dari marga adalah untuk meningkatkan sosialitas antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kemudian mengetahui siapa yang berkedudukan sebagai *suhut* atau *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* yang dipilah, pilih sesuai dengan marganya masing-masing dan disetujui oleh pemangku adat.

2. Alasan pemberian marga

Marga lahir pada saat keluarga membentuk kelompok kecil atau besar yang bertujuan untuk membentuk suatu kampung. Lahirnya marga dalam kelompok masyarakat tertentu, maka setiap turunannya akan memakai marga yang sama dengan ayahnya. Dengan kata lain marga ayahnya, akan diturunkan kepada anaknya. Jika anaknya perempuan hanya memakai marga sampai pada dirinya saja, tidak menurun ke anaknya meskipun sudah memiliki anak. karena si anaka akan mengikut/menurun marga ayahnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman masih terdapat pemberian marga yang bukan didasarkan atas keturunan, namun dapat diberikan melalui suatu musyawarah adat dengan berbagai pertimbangan. Pemberian marga tersebut antara lain karena pengabdian, karena perkawinan, dan ada juga untuk penghormatan kepada seseorang.

Sejalan dengan tata cara pemberian marga pada buku Nasution (2005:218) adat budaya Mandailing bahwa Pemberian marga yang diperoleh berdasarkan keturunan sesuai dengan sifatnya yang tidak diperlakukan persyaratan karena marga itu lahir dengan sendirinya yang berarti hak dan kewajibannya juga lahir dengan sendirinya. Akan tetapi pemberian marga yang bukan karena keturunan haruslah memenuhi persyaratan tertentu.

Syarat pemberian marga bagi masyarakat adat adalah:

1. Setiap pemberian marga haruslah didasarkan pada musyawarah adat dalam suatu kerapatan adat, yang dilaksanakan pemangku adat (raja adat).
2. Besar kecilnya acara selalu dimusyawarahkan dan dipinpin pemangku adat, jumlah peserta musyawarah tergantung pada besar kecilnya acara yang dilaksanakan. apa lahanannya/landasannya, bergantung kepada status dan kedudukan yang diberikan marga.

Adapun perangkat pemberian marga secara Umum adalah Pemangku Adat/ Harajaon adat, penemira marga, Pemberi marga (*amang topotan*), Pulut putih (ketan putih) yang sudah dimasak, Inti adalah kelapa parut yang dimasak dicampurkan dengan gula aren dan gula pasir, dimasak hingga kering, Kerbau, kambing, *Ulos* (kain), Keris.

Apabila di pandang dari prespektif semantik maka dapat dilihat dari paparan berikut:

- a. Pemangku Adat/ Harajaon adat (*Suhut dan Kahanggi, Anak Boru, Mora, Namoraa. Na Toras, Raja di Huta (Raja Pamusuk), Harajaon Torbing Balok, Raja Panusunan*).
- b. Penemira marga sianggap sebagai anak angkat
- c. Pemberi marga (*amang topotan/ ayah Angkat*)
- d. **Pulut Putih** (ketan putih) yang sudah dimasak kemudian dihidangkan pada piring berbentuk segiti tiga.

- e. **Inti** adalah kelapa yang diparut dimasak dicampurkan dengan air, gula aren, gula pasir, dan garam, dimasak hingga kering hingga menjadi warna kemerah-merahan.
- f. **Kerbau** adalah lambang adat dan kerajaa, karena dimakani mempunyai sifat yang bertanggung jawab, berani mati, mempertahankan anak-anaknya, bisa hidup dalam segala cuaca, tempat didarat maupun di air, sanggup bekerja siang maupun malam, dengan tenaganya yang sangat kuat.
- g. **Kambing**
- h. **Ulos** (kain) sebagai tanda perkerabatan, misalnya *ulos* untuk *manggobak tondi dohot badan* yang diberikan pada saat acara penghormatan.
- i. **Keris** diberikan sebagai penghormatan, Keris ini adalah keris kembar. Satu diberikan/tinggal pada yang memberikan marga (*Amang topotan/ayah angkat*), satu tinggal pada yang menerima marga.
- j. **Ingot-ingot** tanda terimakasih yang diberikan keada perangkatkat musyawarah pemberian marga berupa uang dari logam, logam ini menandakan tahan lama.
- k. Bahasa yang digunakan dalam upacara pemberian marga

Anak boru goruk-goruk hapinis

"santabi sapuluh tu sude hita na juguk di Bagas paradaton on, hum lobi tu raja i, raja panusunan.

Bangkudu pamarai

Dilombang ni sialogo

Marguru manyapai

Harana au na hurang mamboto

Dibaen madung juguk dison, suhut dohot kahanggina anak boru, songon i muse anak boru ni suhut na ro tingon ni Raja i, namoro naporas, harajaon na dipataon dohot burangir di ari nadung lewat, dung i muse dibaen adong indon silua na di oban ni halai, tarsongon dia do luai laho-laho ni adat dohot hata anso ulang salah au dipangalaho. Harop au dituturi raja i"

Raja panusunan:

“mardongan hapantunon, marsantabi au parjolo tu hita sudena na juguk dipantar paradaton on. Manyambut haroro sapa-sapa ni anak boru ni suhut, muda madung juguk dison sude na dipataon ni suhut di ari madung solpu i, ngada salah beda i, surdu hamu ma jolo napuran tu sude raja-raja on, baru naron dibuka golang golang paradaton. Harana songon pandok ni umpama i do, tek-tek do mula ni bondang, napuran mulo ni hat. Dung isongon na di dok ni anak boru, adang silua na di oban ni anak boru na ro sian Paringgonan i, ngada salah rap hita parrasokion jolo harana anggo dung diparrasokion si pulut rap dohot inti on mur malokkot mai naron partahian taoin. Botima”.

Anak boru dari suhut

“baliga na hu parbaliga
Baliga na humutur-mutur
Jamita na hu parjamita
Madung dapot au hata mi tutur.

Diparsilahkanma di raja i madung mangalehen hata ni tutur, adope kahanggi, pature hamu ma silua na ni oban ni kahangginta i, anso rap hita parrasokion ma”.

Setelah selesai makan pulut dengan intinya dan semua piring telah diangkat, barulah anak boru manyurdu *burangir* kepada raja-raja adat, kemudian , anak boru bertanya apakah sirih telah sampai. Apabila dijawab “sudah” barulah dibuka gelanggang paradaton. (biasanya yang menjawab cukup raja panyusunan)

Alok-alok:

Mempersilahkan suhut menyampaikan maksud dan tujuan sera permintaan kepada raja-raja adat teristimewa kepada raja panusunan tentang maksud pertemuan.

Suhut

Santabi sapuluh, maradu tu sude kouw sisolkot dibarisan ni dalian na tolu, mulai tingon kahanggi, anak boru, mora, namora dohot natoras songon i juo tu barisan ni harajaon, nahumlobi tu raja panusunan

na hami pajuguk di uluan ni bagas godang paradaton on nada tarukur godang dohot jop ni roha nami di nayang ni langkah ni sude kouw sisolkot nami, songon i barisan harajaon madung marlagut dison dohot bontar ni ate-ate. Anggo hami, nada tarbalos hami on, Tuhanta i doma nangkan mambalos hadenggan munu on.

Ia boti, dalanna surdu napuran nami, marjamita au jolo saotik.

Dinatuari on majolo na tama dokkonon, ro anak boru nami manopot hami di son mangoloskon na tarsangkap di sitamonang ni ibana. Dibaen i mada anso sugari bolas pagidoan anso rap dison ma hita jolo manarimo anak boru nami on, anso rap tangkas naron hota bege sanga aha do holos dohot andung ni halahi i. Dibaen juguk do dison anak boru goruk-goruk hapinis nami na manogu-nogu halahi tu galanggang paradaton on, arappu ibana doma ma padamos dohot patangkasna anso rap torang di hita pangalahona.

Boti ma jolo, santabi sapuluh”.

Anak boru goru-goruk hapinis

“santabi sapuluh tu sude kouw sisolkot dibarisan ni dalihan natolu mulai tingon kahanggi, anak boru, mora na hami pangsangati, satorusna tu mora ni mora diujung do tuana, didege-dege tilakona. Songon i juo tu barisan ni harajaon na lobi surung dohot nahum lobi tu ompu i raja panusunan parjolo hita marsyukur tu Tuhanta na, na namangalehen kasampatan di hita sude marlugut di bagas godang di ari sadari on. Ia boti manguhuri hata ni morangu, marjamita ma au jolo saotik anso tangkas dipangalaho.

Di ari natuari on majolo na pama dokkonon ro kahanggingku tingon Paringgonan manopotkon au, mangido anso ditogu-togu halahi tu bagas ni mora di Paringgonan on, harana adong na tarsangkap disitamunang ni halahi, angkon dipasampe do tu mora di Paringgonan on. Dibaen i pade do roai mandok hata kahanggi nami tingon Paringgonan on anso rap tangkas di hita pangalahona. Botima”.

Anak boru sian julu

“santabi sapuluh, maradopkon mora nami, songon i mora ni mora, mata ni ari sogakgahon dapdap sodahopon, liung so tungkiron na hami parsangapi, satorusna, tu barisan ni harajaon sumurung lobi tu raja i di ari sadari on, ro hami randang-rinding markahanggi maranak boru tingon raja Julu, manopotkon hamu sude na hami parsangapi.

Ia boti, dibaen madung surdu nangkin napuran nami, na opat ganjil, lima gonop marbulan sorah malos, martaon sora busuk. Napuran nami on, napuran na humolos do da on mora nami. Anggo sugari nian ulang hami on male diginjang jomur, sanga manguas ditoru ni sampuran. Dibaen i dompak so hupalalu aha na tarsangkot di roha nami, arokku da, marjamita ma au jolo saotik, anso rap pangkas dipangalaho. Ia sinuan tunas nami na margoar Rahmad Lubis, madung godang pematang na dung i muse madung salase sikkola na dohot pandaramanna pe antong madung adong. Tugu ma di rohana manjahi surongkap ni tondi na i ma dongan saparkancitan dohot dongan sonang. Dibaen i nada lupa hami manuturi dohot mamodai sinuan tunas nami on sugari suran nian, anggo bolas pangidoan muda manjahi dongan matobang, sai pangitean madung solpu i manian dipatogu anso ulang nian jabat putus mangitean i. Tai rupana, jarupe pangidoanta tu Tuhan nada adong putus-putus na tai anggo putusanna lain ditahan i jua do langka do ibana pahae aek batang gadis, patantan simanjojak, pagayung alang simangido, lalu tu Paringgonan. Tai rupana inda dope marsuo na di luluan i ma rongkap mi tondi na. Bo torus ma ibana tu laut siborang, disi tarpaida di ibana boru ni morana dibaen songon i ma rupana patunjuk sian Tuhanta, di si dope rupana pasuo si rongkap ni tondi dongan sonang dohot dongan saparkancitan ni anak nami on. On pe da morana nami, parjolo hami mangido izin, mangido moof,

anso ulang panggora na so nida tuhami. Pandok ni jamita, dung lalu parumaen nami on tu Paringgonan inda on pasipon nami sajo. Adong do manksud nami pabotohon parumaen nami on, manuruk sapanjang adat, dung i muse anak nami on nangkan tabalkonon do on goar matobang, songon i halak parumaen. Satorusna, nangkon di baenon nami do parumaen nami on tuan layan bolon di Paringgonan on, songon panuturi ni ompu na parjolo sundut i on mada nangkan holoskon nami tu mora. Mangido tarut do ami on mangido padang, mangido sangap, mangido sayang. Anggo sugari da nian rongkap ni tondi ni sinuan tunas nami on, i ma na margoar Ida Aisyah dapot nian sugari dilehen di imana marga ni namanuguaon hami, songon na mangulaki pangkal, i ma boru nasution huta balian, anso pangitean nadung salpu i ulang nian putus. Anso mur matogu nian pangitean ni sinuan tunas nami on tu hudi ni ari. Dungi buse anso ulang janggal parjuguk ni ibana di paradatan songon na hu jamitahon nangkin. Ditoruk ni abara ni mora, bontar ni ate-ate, parjolo hami mandok mauliate na sagodang-godang na saima najolo hatana, dibaen adong dope kahanggi dohot anak boru nami arokku da halahi doma patama dohot patuppa holos dohot andung nami on. Ampot adong na hurang tamah, dohot na hurang tupa saulak nai mangido moof. Santabi sapuluh”.

Kahanggi :

“santabi sapuluh tu sude kouw sisolkot, raja-raja tarlobi-lobi maradopkon raja panusunan namalo sumambut lidung. Ngon dangkana tu ranting na, ngon angkang na tu anggina, nada on barubah, na mangihut hata ni angkang do. Nada beda adong sitambahan aha-aha nadung dioloskon ni angka i, harana madung riris binege diandungkon ibana, ginjang suada gotapon, pondok suada tambaon. Hami sian kahanggi na dohot ma hami on mangandung kon janga mangoloskon on tu mora, raja-raja tarlobi tu raja panusunan, anso tulus doma na diangan-angan, anso

malum doma ngot-ngot dibagas on ipon, tungkol dibagasan ngadol, sangon i muse baro diate-ate. Botima. Santtabe sapuluh”.

Anak boru:

“santabi sapuluh, lompit jari sapuluh pasabolaskon dohot ulu, maradopkon barisan mora nimora na manjadi suhut bolon di pantar paradaton on. Songon i tu namora natoras, haraja on, sumurung lobi tu tua sahala ni ompu i raja panusunan, na pataya-taya uhum dohot ugari tingon na jolo lopus sannari madung tangkas nangkin binege aha holos dohot andung ni morangku marangka maranggi madung parjolo marlidung. Anggo anak boru da tangkas do i na manjuljul kon mora na d. Aha holos dohot andung ni morangku nangkin na dohot do hami on sude anak boru mangoluskonna. Pangidoan nami, ulang on nian mora nami on ditogu-togu di na pajat dipalua di na bagas. Sugari nian sapala na markonong ulang songon parkonong ni layang-layang, sapala na manolong ulang dilanglang pangusayang. Botima santabi sapuluh”.

Alok-alok :

Santabi sapuluh tu raja i, raja panusunan, dibaen madung marlidung anak boru ni suhut na ro tingon mandaling julu, diihutkon kahanggi na, satorusna dijuljulkon anak boru na marsapa au mulak tu raja i, tudia doma luai oppasan ni alok-alok on anso ulang au lilu di parjalaman”.

Raja panusunan :

“manyambut manyaluangi sapa-sapa ni paralok-alok, dibaen madung marlugut anak boru ni suhut naro sian sibuhuan , di uduti kahanggi na dohot anak boru na, madung tangkas nagkin rap hita bege sanga aha holos dohot andung ni alahi. Jadi anggo nagkan manyambut manyaluangi on da, angkon mora ni alahi i doi parjolo, i ma suhut ni karejo on taon. oppas ma hata tu ibana”.

Alok-alok :

Santabi sapuluh, dibaen madung dapot hata ni tutur tingon raja i, tu suhut doma ninna angkan manyambut manyaluangi na, hita sambut ma luaning hita saluangi holos dohot andung ni anak boru na ro sian Sibuhuan. Botima “.

Mora (suhut) :

“santabi sapuluh tu sude koum sisolkot na juguk dipantar paradaton, songon i tu raja i songong panusunan. Manyambut manyulangi holos dohot andung ni anak boru nami naro Sian Sibuhuan, parjolo au mandok tarimaksih na sagodang-godang na. Godang dohot jop roha mambege haroro munu, haranihormat munu marmora ngada marubah muloi sian na jolo lopus tu ari sadari on. Tai jaru pe hudokkon songoni anggo paringot tu holos dohot andung munu i, borat do hurasa mangalusina, harana ibo rohangku mambege jamita munu nangkin. Aha baen na hudokon songon i, harana pangkas do diboto hamu, mora munu di Paringgonan on “simulmulan na sora hiang” do, bahat dope dison “jagar-jagar” nami, “rudang na ni handang-handangan”, nangkan tumpuk munu. Dibaen i lain na intean do hami diharoro munu, tai rupana songon i dope petunjuk ni Allah SWT, ngada dope rupana adong pardomuan ni daganak. Dibaen i dompak so hu alusi holos dohot andung munu on, aropku kahanggingku ma jolo parjolo mangulusi on, harana nada tarputuskon au on sada au. Botima “.

Kahanggi:

Santabi sapuluh. Tuhita sasudena. Bo anggo anu peda songon na nidok ni angka i do nangkin, na tangis do au mambege jamita munu onm harana mulo i tingon na itom na robi, muloi tingo tolbak ni habornginan, digala-gala na marmakahombu, sarumpaet nalobat bunga, lalu tu na sadari on laing na marmora ma hamu tu Paringgonan on, inda unjung pangitean. Buruk pangitean na sada digonti dohot pangitean nabaru tai dibaen madung songon i hagiote ni tuhan, nada adong dope pardomuan ni

daganak, bo, anggoning rohangku da ngada na tarkahuabe i, harana anggo daganak saonnari, ngada songon daganak da hina nan dohot andung ni anak boru on, asal ma totop alahi marmora tu hita sapanjang aek sapanjang rura. Tai bope hudokkon songon ilaing marhata majolo mulak anak boru nami goru-goru hapinis ni banua on, anso mur martangkas di oangalaho. Botima.

Anak boru (goruk-goruk hapinis):

“Santabi sapuluh, mambege alus ni morangku nangkin, humitir doma hurasa taroktok i, harana taraso di au na gusar do on morangku tu au, harana barani au maroban kahanggingku tu son. Tai bope songon i da, i ma tanda ni anak boruk, na tahan do on diraraan bope digorsingan. Songon na hu dokkon nangkin muda na salah halahi, au doma on na salah. Unduk-unduk ditoru ni bulu, ise na tunduk inda tola dibunuh. Jadi anggo pangidoanku tu mora, sugari nian dipabulus ma jolo pangidoan ni halahi, harana anggo pandok ni halahi tu au, tarsap-sopi halahi do on longko-longko tarsaongi halahi do tungko-tungko, manurut sapanjang adat . jadi dibaen i mada anso hu barani on maroban halahi tu son, harana haroro ni halahi sapanjang adat do. Saulak nai mangido on tu morangku, smoba jari sapuluh, sabolas dohot simanjujung, anso maturuk ni abara ma nian mora, marbontar ate-ate pabulus holos dohot andung ni kahanggi nami on. Botima. Santabi sapuluh”.

Mora :

“santabi sapuluh, mbege dung ni kahanggingku dohot anak borukku, suntuk do hurasa pangarohai, tai bope hudokkon songon i, harana tuhan ta i do nan mamboto hikmah ni sada pangalaho, muda madung songon i ning kahanggingku dohot anak borukku lambok doma hurasa pangarohai, sinondang nina maroban torang, torang nai maroban sonang, dibaen i nada tartulak be on holos dohot andung ni anak boru naro tingon

mandaling julu on. Harana haru pe na songon dia, mudah i ma na tumbuk dibaen tuhan rongkap ni tondi ni sinuan tunas munu i, laing na boru nami ma i. Tai jarupe hudokkon songon i, hu pangido angkon dipasapaan do jolo boru nami i, sanga na ikhlas do ibana na manjadi boru nasution on. Harana manrga on mangandung hal dohot kewajiban.

Boru yang akan diberi marga (Ida Aisyah) “assalamualikum wr. Wb

Yang saya hormati semua keluarga, terutama raja-raja yang duduk dalam sidang adat ini. Dengan ini saya menyatakan bahwa saya rela dan ikhlas diberi marga nasution. Saya berjanji akan menjaga martabat marga ini. Semoga diterima tondi dan badan saya. Terimakasih.

Wassalamualikum wr wb “.

Mora:

“dibaen madung tangkas nangkin rap hita bege lidung ni bporu nami i, bahasa ikhlas do ibana manarimo marga nasution on, dung i muse marjanji do ibana nagkan manjago martabat marga on, bo anggo dung satuju naron raja i auy pe nada be na tartulak au on, dohot ma au manyatujui on. Mudah-mudahan maroban sangap on maroban tua, tubuan lak-lak tubuan singkoru tubuan anak tubuan boru, maroban tua dohot harapan tu Paringgonan. Harana ngada be on na tartangiskon, gonanan doma di tor-torkon. Tai bope hudokkon songon i dibaen dison dope juguk rajai na patayataya adat dohot ugari, ibana do na maniop tali piruntun, tu ibana doma on hami soragkon sanga songon dia pangantak dohot pangetong do ibana. Botima”. (Nasution, 2015)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Apabila di pandang dari presfektif semantik maka dapat dilihat dari paparan berikut: Pemangku Adat

memaknakan yang berkuasa di daerah tersebut. Penemira marga sebagai anak angkat. Pemberi marga (*amang topotan/ayah Angkat*). **Pulut Putih** (ketah) dimaknakan sebagai perekat/pengelem rasa kekerabatan. Dikarenakan pulut yang sudah dimasak akan lengket. **Inti** dimaknai sebagai kehidupan bersosial dan bersaudara antara penerima dan pemberi marga yang manis dicampurkan dengan ketan putih. **Kerbau** dimaknai sebagai hewan yang paling kuat, selain itu kerbau adalah hewan periharaan yang besar. **Kambing** merupakan Hewan . **Ulos** dimaknai sebagai *manggobak tondi dohot badan* /penghangat badan si penerima. **Keris** dimaknai sebagai benda pusaka karena di baut oleh empu pembuat keris yang memang memiliki kesaktian dan ilmu gaib. **Ingot-ingot** dimaknai sebagai tanda terimakasih yang diberikan oleh sipenerima marga kepada sipemberi marga dan kepada semua anggota musyawarah yang menjadi saksi, sehingga sampai kapanpun waktunya tetap diingat.

2. Unsur-unsur yang diperlukan pada musyawarah adat (kerapatan adat) sebagaimana halnya dalam setiap pelaksanaan acara adat (Kerapatan Adat), maka semua unsur (anggota) masyarakat adat harus lengkap yang terdiri dari : *Suhut dan Kahanggi, Anak Boru, Mora, Namora Na Toras, Raja di Huta (Raja Pamusuk), Harajaon Torbing Balok, Raja Panusunan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, dkk. (2016). *Nilai Budaya Tradisi Dieng (Culture Festival) sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa*. Journal of Urban Society's Art Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016: 82-9. <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUS/A/article/view/1477>. Diakses pada hari Jumat 31 Agustus 2018.
- Harysakti, Ave dkk. (2014). *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara*. Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 9 / No.1, Juli 2014. [www.jurnalperspektifarsitektur.com/download/\(Jurnal%20PA%20Vol.09%20No.01%202014\)-Elemen-Elemen-Pendorong-Kearifan-Lokal-Pada-Arsitektur-Nusantara.pdf](http://www.jurnalperspektifarsitektur.com/download/(Jurnal%20PA%20Vol.09%20No.01%202014)-Elemen-Elemen-Pendorong-Kearifan-Lokal-Pada-Arsitektur-Nusantara.pdf). Diakses pada hari Jum'at 31 Agustus 2018.
- Efferin, Sujoko. (2015). *Akuntansi, Spiritualitas dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL. Volume 6 Nomor 3, 2015. <http://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/366/pdf>. Diakses pada hari Jumat 31 Agustus 2018. Djajasudarma, fatimah. (2009). *Semantik*. 1. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta:Paradigma.
- Abubakar, Fauzi. (2016). *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*. Jurnal Akademika, Vol 21. No. 01 Januari-Juni 2016.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Nasution, Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala.
- Wijana, Dewa Putu, & Rohmadi, Muhammad. (2009). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Djajasudarma, fatimah. (2009). *Semantik*. 1. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nisa, Hany Uswatun & Supriyanto, Teguh. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2. Tahun 2016.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.